

## PRIORITAS STRATEGI PERCEPATAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KRIYA TENUN AKAR WANGI DI KABUPATEN GARUT

Risa Aisyah<sup>1</sup>. Hilmi Aulawi<sup>2</sup>. Ayu Latifah<sup>3</sup>  
risa.aisyah@itg.ac.id

Received: 22 November 2021, Accept Submission: 31 March 2022, Revision: 12 April 2022, Available Online: 30 June 2022, Published: June 2022

### ABSTRACT

*This study aims to determine the priority of developing a strategy for developing the Fragrant Root Weaving Craft Industry in Garut Regency. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. The data analysis technique used in this study is SWOT-AHP analysis with Expert Choice software version 11. Research respondents were 5 respondents who were selected using probability sampling method with purposive sampling technique. The results of the research can be seen that 1) the SWOT analysis of the Akar Wangi Weaving Industry is in a defensive quadrant IV position, 2) the recommended strategy is ST strategy, and 3) the priority alternative based on the results of the AHP analysis is building relationships with information technology marketing partners.*

**Keywords:** Craft industry; SWOT-AHP; vetiver weaving

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prioritas mempercepat strategi pengembangan Industri Kriya Tenun Akar Wangi di Kabupaten Garut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT-AHP dengan perangkat lunak Expert Choice versi 11. Responden penelitian sebanyak 5 orang responden yang dipilih menggunakan metode probability sampling dengan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa 1) analisis SWOT Industri Kriya Tenun Akar Wangi berada pada posisi kuadran IV defensive, 2) rekomendasi strategi yang ditetapkan adalah strategi S-T, dan 3) alternatif prioritas strategi berdasarkan hasil analisis AHP adalah membangun relasi dengan mitra pemasaran teknologi informasi.*

**Kata Kunci :** Industri Kriya; SWOT-AHP; Tenun Akar Wangi.

### PENDAHULUAN

Kabupaten Garut merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Salah satu kecamatannya, Kecamatan Bayongbong memiliki potensi di industri kreatif pada sub sektor industri kriya yakni, industri kriya tenun akar wangi. kriya tenun akar wangi merupakan produk serat akar wangi berupa jenis rumput-rumputan yang kemudian dikeringkan lalu dipintal dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) menjadi rajutan benang hingga dapat dijadikan bermacam-macam produk (Tresnawati et al., 2018). Pemanfaatan akar wangi sebagai bahan utama produk kriya merupakan potensi yang besar dan mempunyai prospek yang lebih baik dalam kaitannya dengan pengembangan industri kreatif di Kabupaten Garut (Mutia, 2011). Industri kreatif identik dengan kreativitas, keterampilan dan bakat pribadi, yang dapat menciptakan lapangan kerja dan pendapatan melalui penggunaan hak kekayaan intelektual (Andaru, 2018). Industri kreatif adalah pendorong potensial untuk penciptaan lapangan kerja, inovasi dan hubungan sosial

serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan struktural dalam perekonomian Indonesia (Zuhdi, 2012). Industri kreatif juga dapat memberikan kontribusi yang beragam dalam segala aspek kehidupan (Ruhamak & Rahayu, 2016), dan industri kreatif mampu membangun identitas maupun citra bangsa seperti ikon Nasional, turisme, warisan budaya, nilai lokal, serta membangun budaya (Purnaditya & Rohman, 2015). Industri kreatif sendiri berbasis Sumber Daya yang *up-to-date* seperti peningkatan dalam kreativitas serta ilmu pengetahuan sehingga mampu dalam menciptakan kreativitas dan inovasi yang menjadi keunggulan kompetitif pada suatu bangsa (Badan Ekonomi Kreatif, 2018). Berdasarkan hasil survey bekrif dan BPS nasional pada tahun 2016 tentang kontribusi tenaga kerja Ekonomi Kreatif Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 5,95% selama tahun 2015-2016, terutama disebabkan oleh jumlah penduduk pekerja industri kreatif. Ekonomi tumbuh rata-rata 4,69% setiap tahun (Badan Ekonomi Kreatif, 2018). Tiga subsektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sub sektor memasak, *fashion* dan kriya. Hal ini membuktikan bahwa sub sektor kriya merupakan salah satu dari tiga sub sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. industri kreatif juga dapat menjadi bagian penting dari kebijakan nasional untuk meningkatkan kesempatan kerja dan menghasilkan pendapatan (terutama bagi masyarakat miskin). Ini bisa menjelaskan mengapa pertumbuhan industri kreatif khususnya industri kriya menjadi semakin penting di Kabupaten Garut. Apalagi di daerah-daerah sub sektor kriya yang dinilai stagnan atau tidak mampu lagi menyerap pertumbuhan pasokan tenaga kerja tahunan, terutama di pedesaan. Oleh karena itu, upaya percepatan pengembangan industri kriya secara tidak langsung merupakan suatu cara yang efektif dan mendukung produksi pada sub sektor kriya. Industri kriya merupakan salah satu sub sektor yang menarik untuk diamati selain daripada dapat melestarikan budaya lokal, industri kriya juga akan sangat menunjang terhadap sektor Pariwisata di Kabupaten Garut. Hal ini selaras dengan misi ke-empat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Garut Tahun 2019-2024 yakni, meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal, daya saing pertanian dan pariwisata, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (P. K. Garut, 2019). Untuk dapat membantu mewujudkan hal tersebut, maka percepatan pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut dirasa perlu dilakukan. Karena pada kenyataannya industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut tengah mengalami stagnasi, hal ini di khawatirkan akan berdampak terhadap misi RPJMD Kabupaten Garut Tahun 2019-2024. Pada tahun 2019 Ekonomi Jawa Barat sebesar tumbuh 5,07 persen melambat dibanding pada tahun 2018 sebesar 5,66 persen (B. P. S. K. Garut, 2019). Hal ini sejalan dengan data penjualan Industri Kriya Tenun Akar Wangi pada Tahun 2016-2020 fluktuatif hingga tahun 2017, dan mengalami stagnasi hingga tahun 2020 yang tersaji pada Gambar 1.



(Sumber: Data Sekunder 2016-2020)

**Gambar 1.** Data Penjualan Industri Kriya Tenun Akar Wangi

Berdasarkan hal tersebut, di duga adanya keterbatasan dalam pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut sehingga dibutuhkan rekomendasi prioritas strategi percepatan pengembangan sebagai upaya dalam mempercepat pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut. Oleh karena itu, peneliti tertarik terhadap industri kriya tenun akar wangi di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan prioritas strategi dalam mempercepat pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif terhadap industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan deskriptif dalam bentuk studi kasus. Data kualitatif ini didapatkan melalui wawancara dengan partisipan secara mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai kendala dan upaya dalam pengembangan Industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut. Sedangkan untuk menganalisis strategi dalam upaya untuk percepatan pengembangan industri kriya tenun akar wangi menggunakan SWOT-AHP. Objek pada penelitian ini adalah industri tenun kriya akar wangi yang berada di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Responden pada penelitian ini adalah pihak-pihak yang dipandang memahami dan memiliki otoritas pengembangan industri kriya tenun akar wangi terdiri dari lima responden. Dalam penelitian ini, teknik purposive digunakan untuk pengambilan sampel. Teknik ini digunakan dalam memilih sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Sistematisa metode penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis SWOT, hingga temuan rekomendasi strategi pengembangan dan ditindaklanjuti dengan penentuan alternatif strategi pilihan oleh AHP (Analytical Hierarchy Process) dengan perangkat lunak Expert Choice versi 11).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh identifikasi faktor-faktor internal yang terdiri atas *strength* dan *weakness* terhadap industri yang disusun dalam tabel IFAS (*Internal Factor Strategy*) matriks untuk merumuskan faktor strategis internal yang tersaji pada Tabel 1. Serta identifikasi faktor-faktor eksternal yang terdiri atas *opportunity* dan *threat* terhadap industri yang disusun dalam tabel EFAS (*External Factor Strategy*) matriks untuk merumuskan faktor strategis eksternal yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 1. IFAS Matriks

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>(Strength Kekuatan)</b>				
1.	Brand Image kriya tenun akar wangi	0,15	3	0,45
2.	Variasi Desain yang dihasilkan dari kriya tenun akar wangi	0,10	3	0,30
3.	Kualitas kriya tenun akar wangi	0,10	3	0,30
<b>Subtotal</b>		0,35		1,05
<b>Weakness (Kelemahan)</b>				
1.	Jaringan pemasaran kriya tenun akar wangi	0,20	1	0,20
2.	Kendala terbatasnya kemampuan manajerial dalam pengembangan kriya tenun akar wangi	0,15	2	0,30
3.	Kendala terbatasnya pemahaman mengenai pengembangan kriya tenun akar wangi	0,12	2	0,24
4.	Kendala terbatasnya teknologi dalam aktivitas produksi kriya tenun akar wangi	0,18	3	0,54
<b>Subtotal</b>		0,65		1,28
<b>Total</b>		1,00		2,33

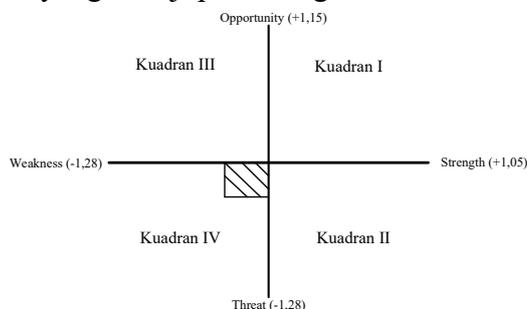
(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

Tabel 2. EFAS Matriks

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Opportunities (Peluang)</b>				
1.	Peluang tingginya minat konsumen terhadap <i>handycraft</i>	0,10	3	0,30
2.	Peluang dalam pemanfaatan IT untuk pemasaran produk kriya tenun akar wangi	0,13	2	0,26
3.	Peluang mengenai banyaknya tenaga kerja siap pakai	0,10	2	0,20
4.	Peluang mengenai menariknya proses produksi kriya tenun akar wangi bagi konsumen	0,13	3	0,39
<b>Subtotal</b>		0,46		1,15
<b>Threat (Ancaman)</b>				
1.	Tingkat persaingan <i>handycraft</i> yang semakin ketat	0,20	3	0,60
2.	Siklus panen bahan baku akar wangi memerlukan waktu yang lama	0,14	2	0,28
3.	Perkembangan teknologi produksi pesaing yang semakin pesat	0,20	2	0,40
<b>Subtotal</b>		0,54		1,28
<b>Total</b>		1,00		2,43

(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

Berdasarkan hasil dari nilai total skor masing-masing faktor internal dan eksternal meliputi hasil faktor internal untuk kekuatan 1,05 dan kelemahan 1,28, untuk hasil faktor eksternal peluang 1,15 dan ancaman 1,28. Maka diperoleh hasil selisih berdasarkan total skor faktor internal sebesar (-) 0,23, sedangkan selisih total skor faktor eksternal sebesar (-) 0,13 yang tersaji pada Diagram Cartesius Gambar 2.



(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

Gambar 2. Diagram Cartesius

Berdasarkan Gambar 2, sangat jelas menunjukkan bahwa industri kriya tenun akar wangi berada pada kuadran IV atau kuadran *defensive*, di mana kuadran tersebut



termasuk situasi paling tidak menguntungkan. industri kriya tenun akar wangi memiliki ancaman dan kelemahan yang harus segera di minimalisir dan diatasi. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi tersebut merupakan *Defensive Strategy*, dengan penerapan strategi tersebut industri kriya tenun akar wangi dapat menjadi upaya dalam mengatasi kelemahan yang dimiliki untuk meminimalisir dan menghindari ancaman yang ada sehingga industri kriya tenun akar wangi dapat bertahan atau *survive* dalam persaingan industri saat ini.

### Analisis SWOT Matriks

Analisis menggunakan matriks SWOT dapat membantu menjelaskan cara mengatasi kelemahan dan ancaman yang disesuaikan berdasarkan kekuatan dan kelemahan pada analisis internal maupun eksternal. Matriks ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis yang tersaji pada Tabel 3.

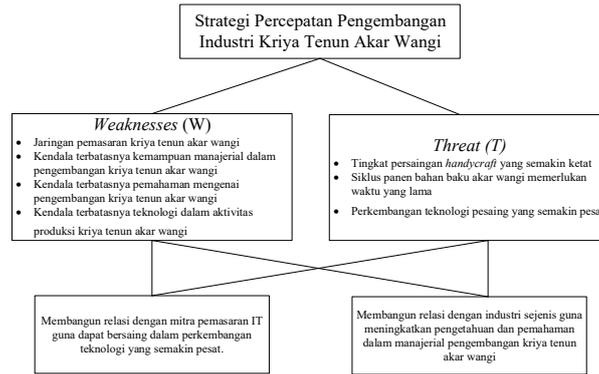
Tabel 3. Matriks SWOT

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	<b>STRATEGI S-O</b>	<b>STRATEGI W-O</b>
OPPORTUNITIES (O)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengenalkan <i>brand image</i> yang baik dari kriya tenun akar wangi melalui pemasaran produk kerajinan bambu dengan pemanfaatan IT.</li> <li>Meningkatkan eksistensi kriya tenun akar wangi melalui dokumentasi menariknya proses kriya tenun akar wangi bagi konsumen guna mengenalkan variasi desain dan kualitas dari akar wangi.</li> <li>Melakukan pelatihan terhadap tenaga kerja siap pakai guna meningkatkan variasi desain dan produksi kriya tenun akar wangi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan relasi dan mengikuti pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan edukasi mengenai pemasaran dalam pemanfaatan IT.</li> <li>Meningkatkan relasi dan mengikuti pelatihan guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai kemampuan manajerial dalam pengembangan kriya tenun akar wangi.</li> <li>Menciptakan jaringan pemasaran kriya tenun akar wangi dengan pemanfaatan IT.</li> <li>Mempertahankan budaya dan tradisi dari kriya tenun akar wangi sehingga pemahaman mengenai pengembangan kriya tenun akar wangi dapat dilestarikan melalui festival tradisional atau pun edukasi turun temurun.</li> </ol>
	<b>STRATEGI S-T</b>	<b>STRATEGI W-T</b>
THREATS (T)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mempertahankan <i>brand image</i> dari kriya tenun akar wangi dengan mempertahankan kualitas kriya tenun akar wangi agar dapat tetap bersaing dengan persaingan <i>handycraft</i> yang semakin ketat.</li> <li>Meningkatkan variasi desain kriya tenun akar wangi dengan <i>mix and match</i> dengan bahan baku lain, guna meminimalisir penggunaan bahan baku utama akar wangi karena siklus panen akar wangi memerlukan waktu yang lama.</li> <li>Menciptakan relasi dan mempertahankan <i>brand image</i> yang baik guna menarik investor agar dapat meningkatkan perkembangan teknologi dalam produktivitas maupun promosi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membangun relasi dengan mitra pemasaran IT guna dapat bersaing dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat.</li> <li>Membangun relasi dengan industri sejenis guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam manajerial pengembangan kriya tenun akar wangi.</li> </ol>

(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

### Analisis AHP

Analisis AHP digunakan untuk menentukan prioritas strategi percepatan pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut, dari hasil matriks SWOT yang telah dirumuskan sebelumnya dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria yang berhubungan yang tersaji pada Gambar 3.



(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

**Gambar 3.** Hirarki AHP

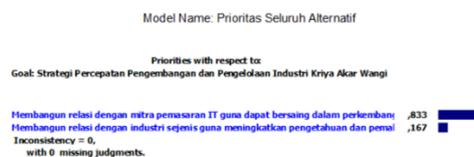
Berdasarkan Gambar 3 Hirarki AHP, dapat dilihat bahwa goal yang akan dicapai adalah strategi percepatan pengembangan industri kriya tenun akar wangi dengan dua kriteria yakni *Weaknesses* dan *Threats*. Dari kedua kriteria tersebut masing-masing memiliki alternatif-alternatif yang akan digunakan untuk mencapai goal yang diinginkan dengan teknik analisis AHP. Dalam penelitian ini untuk menghitung analisis AHP menggunakan perangkat lunak Expert Choice versi 11. Berikut hasil dari analisis AHP terhadap penentuan strategi percepatan pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut.



(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

**Gambar 4.** Prioritas Kriteria AHP

Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui bahwa kriteria dengan nilai tertinggi merupakan kriteria *Weaknesses* dengan nilai 0,750. Sedangkan kriteria *Threats* memiliki nilai 0,250. Selain itu nilai *inconsistency* yang didapat dari hasil tersebut menunjukkan nilai 0,00 yang berarti bahwa jawaban yang telah diberikan oleh responden dapat dikatakan konsisten karena tidak melebihi angka maksimal *inconsistency* yaitu 0,10 atau 10%. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa untuk mempercepat pengembangan industri kriya tenun akar wangi direkomendasikan untuk lebih memprioritaskan kriteria *Weaknesses* dibandingkan kriteria lainnya. Hal ini dikarenakan kriteria *Weaknesses* berkaitan erat dengan kelemahan yang dimiliki oleh industri kriya tenun akar wangi yang menjadi keterbatasan dalam pengembangan.



(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021)

### Gambar 5. Prioritas Alternatif AHP

Berdasarkan Gambar 5, dapat diketahui bahwa alternatif nilai tertinggi adalah Membangun relasi dengan mitra pemasaran IT guna dapat bersaing dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat sebesar 0,833. Sedangkan prioritas alternatif dengan nilai terendah adalah Membangun relasi dengan industri sejenis guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam manajerial pengembangan industri kriya tenun akar wangi sebesar 0,167. Selain itu nilai *inconsistency* yang didapat dari hasil tersebut menunjukkan nilai 0,00 yang berarti bahwa jawaban yang telah diberikan oleh responden dapat dikatakan konsisten karena tidak melebihi angka maksimal *inconsistency* yaitu 0,10 atau 10%. Berdasarkan analisis AHP dengan bantuan pengolahan data aplikasi Expert Choice versi 11. Maka dari dua kriteria dan dua alternatif dalam rangka menetapkan prioritas strategi percepatan pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut adalah dengan Membangun relasi dengan mitra pemasaran IT guna dapat bersaing dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan membangun relasi bersama sejumlah mitra pemasaran IT diharapkan dapat menjangkau pasar lebih luas dan konsumen lebih banyak guna dapat meminimalisir kelemahan dan mencegah ancaman terhadap industri kriya tenun akar wangi serta mampu mempercepat pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dari metode SWOT dan AHP dapat digunakan sebagai perangkat pendukung keputusan, dalam penetapan strategi percepatan pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut. Industri kriya tenun akar wangi dengan analisis SWOT berada pada Kuadran IV defensive yang berada pada situasi yang sangat tidak menguntungkan. Industri kriya tenun akar wangi memiliki ancaman dan kelemahan yang harus segera diminimalisir dan diatasi dengan rekomendasi Strategi S-T yakni membangun relasi dengan mitra pemasaran IT guna dapat bersaing dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat dan membangun relasi dengan industri sejenis guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam manajerial pengembangan industri kriya tenun akar wangi. Prioritas alternatif strategi berdasarkan hasil analisis AHP adalah membangun relasi dengan mitra pemasaran IT guna dapat bersaing dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat. Sehingga hal utama yang perlu segera dikembangkan adalah membangun relasi dengan mitra pemasaran IT guna dapat bersaing dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini menunjukkan bahwa relasi dan pemasaran pada industri kriya tenun akar wangi belum berkembang dengan baik, karena memiliki kendala yang berhubungan dengan masalah pemasaran. Hasil penelitian terkait strategi percepatan pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut sebagai langkah antisipatif akan upaya dalam mengatasi kendala Industri Kriya di Kabupaten Garut guna membantu mewujudkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Garut periode 2019-2024. Penelitian dilakukan pada saat pandemic dimana digitalisasi menjadi mayoritas respon dari pelaku Industri, terkait rekomendasi strategi yang ditetapkan maka digitalisasi menjadi rekomendasi prioritas berdasarkan hasil penelitian rekomendasi strategi yang telah diperoleh melalui hasil analisis SWOT-AHP sebagai upaya dalam mengatasi kendala pengembangan industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut. Hasil penelitian yang diselenggarakan pada industri kriya tenun akar wangi ini telah memberikan kontribusi berupa gambaran yang konkret terkait kendala dan upaya yang dilakukan baik pelaku industri maupun pemerintah atau dinas terkait dalam pengembangan industri kriya tenun akar wangi. Gambaran seperti ini dapat menjadi temuan penelitian yang berpeluang untuk diangkat pada tingkatan lebih luas dalam mengembangkan industri kriya tenun akar wangi dalam ruang lingkup regional maupun

nasional. Di samping itu, temuan ini juga dapat memberi kontribusi dalam menyampaikan informasi kepada pelaku industri, pemerintah dan dinas terkait dalam percepatan pengembangan Industri Kriya. Sehingga dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai acuan dasar dalam mempercepat pengembangan Industri Kriya khususnya industri kriya tenun akar wangi di Kabupaten Garut. Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya mencakup rekomendasi alternatif strategi hingga prioritas strategi, oleh karena itu masih dimungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan agar diperoleh hasil berupa ketepatan implementasi rekomendasi strategi yang ditetapkan. Proses pengembangan analisis SWOT Industri Kreatif memerlukan kreativitas, asosiasi, memori dan perspektif dari penggunaannya. Salah satu asumsi yang perlu diperhatikan adalah terkait ketepatan faktor internal dan eksternal yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian ini masih dapat dikembangkan untuk mencari faktor-faktor lain yang belum terakomodasikan, agar dapat menjelaskan permasalahan secara lebih tuntas dan komprehensif. Diharapkan penelitian lanjutan untuk menggali prioritas strategi yang ditetapkan dalam implementasinya guna mencapai tahap evaluasi, sehingga hasil penelitiannya dapat lebih terukur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, A. A. (2018). *Pemberdayaan Sebagai Strategi Penguatan Ekonomi Kreatif UMKM Kota Malang*. <http://repository.ub.ac.id/166855/>
- Badan Ekonomi Kreatif. (2018). *Data Statistik dan Hasil Survei Khusus Ekonomi Kreatif*, 23. <http://www.bekraf.go.id/pustaka/page/data-statistik-dan-hasil-survei-khusus-ekonomi-kreatif>
- Garut, B. P. S. K. (2019). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut*. <https://garutkab.bps.go.id/>
- Garut, P. K. (2019). *Rancangan Awal Rpjmd: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Garut 2019 - 2024*.
- Mutia, R. N. (2011). *ANALISIS STRATEGI PEMASARAN UKM PENGHASIL PRODUK KERAJINAN AKAR WANGI (STUDI KASUS PADA KUB ZOCHA GRAHA KRIYA, KABUPATEN GARUT, JAWA BARAT)*.
- Purnaditya, R. R., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Pemahaman Pajak, Kualitas Pelayanan Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 361–371.
- Ruhamak, M. D., & Rahayu, B. (2016). Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Purchase Intention Melalui Brand Image Pada Lembaga Kursus Bahasa Inggris Dynamic English Course Pare. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2). <https://doi.org/10.30737/EKONIKA.V1I2.14>
- Tresnawati, Y. S., Pribadi, E. M., & Bs, D. A. (2018). *Pemberdayaan Usaha Kecil Kerajinan Akar Wangi di Kabupaten Garut Jawa Barat*. *Seminar Nasional Hasil PKM LPM Universitas Pasundan*, 1222–1232.
- Zuhdi, U. (2012). Analyzing the Influence of Creative Industry Sector to the National Economic Structural Changes by Decomposition Analysis: The Case of Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(December 2012), 980–985. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.230>.